

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Motorik halus merupakan koordinasi halus pada otot-otot kecil yang memainkan suatu peran utama seperti contohnya menulis, menggenggam, menggambar, dan menyusun balok (Soetjiningsih & Ranuh, 2014). Kemampuan motorik halus anak akan meningkat sesuai dengan tahapan usianya, pada usia 36-48 bulan anak bisa menggambar garis lurus, pada usia 60 bulan anak bisa menggambar tanda silang, dan pada usia 72 bulan anak bisa menggambar segi empat (Departemen Kesehatan Republik Indonesia[DEPKES RI], 2006). Namun pada anak-anak penyandang tuna grahita atau dalam istilah medis dikenal dengan retardasi, mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dibanding dengan anak normal (WHO, 1996).

Definisi retardasi mental menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD, 2008) adalah suatu penurunan fungsi intelektual yang menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan. Penderita retardasi mental memiliki fungsi intelektual atau yang sering disebut *Intelligence Quotient* (IQ) dibawah normal yakni dibawah 70 (WHO, 1996). Berdasarkan data Departemen Kesehatan Indonesia tahun 2014 didapatkan bahwa pada tahun 2011 penderita retardasi mental usia 24-59 bulan sebesar 3,67% dari seluruh populasi (Mujaddid, 2014).

Kondisi rendahnya IQ pada penderita retardasi mental yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal, hal tersebut membuat para penderita retardasi mental mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus (WHO, 1996). Oleh karena itu perlunya perhatian lebih dari orang tua dan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan anak penyandang retardasi mental.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2014), kegiatan origami dapat digunakan untuk mengembangkan motorik halus pada anak tanpa disabilitas yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berusaha untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak sebagai upaya untuk mengatasi keterlambatan perkembangan motorik halus yang dialami oleh penderita retardasi mental di SLB Negeri Semarang dan Yayasan Widya Bhakti Semarang, SLB Tunagrahita Ringan, melalui kegiatan origami.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah :
“Bagaimana pengaruh kegiatan origami terhadap kemampuan motorik halus penderita retardasi mental di SLB Negeri Semarang dan Yayasan Widya Bhakti Semarang, SLB Tunagrahita Ringan?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kegiatan origami terhadap motorik halus penderita retardasi mental di SLB Negeri Semarang dan Yayasan Widya Bhakti Semarang, SLB Tunagrahita Ringan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui perbedaan kemampuan motorik halus *pretest* dan *posttest* penderita retardasi mental di SLB Negeri Semarang dan Yayasan Widya Bhakti Semarang, SLB Tunagrahita Ringan yang tidak diberi intervensi kegiatan origami.

1.3.2.2. Mengetahui perbedaan kemampuan motorik halus penderita retardasi mental di SLB Negeri Semarang dan Yayasan Widya Bhakti Semarang, SLB Tunagrahita Ringan sebelum dan sesudah diberi intervensi kegiatan origami.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Bahan masukan dan dasar penelitian lebih lanjut mengenai metode-metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan motorik halus penderita retardasi mental.

1.4.1.2. Menambah pengetahuan yang berhubungan dengan metode pengembangan kemampuan motorik halus penderita retardasi mental.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Memberi informasi kepada guru dan orang tua mengenai manfaat kegiatan origami bagi pengembangan motorik halus.

1.4.2.2. Membantu guru untuk menentukan metode pembelajaran yang dapat menunjang kesuksesan perkembangan anak didiknya.